

## MODEL CINTA SEBAGAI INOVASI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENGOPTIMALAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA SMP

**Firstya Evi Dianastiti**

Mahasiswa PPs Unnes

[tya.firstya@gmail.com](mailto:tya.firstya@gmail.com)

### Abstrak

Paradigma baru pembelajaran bahasa Indonesia saat ini tengah diupayakan untuk mengubah orientasi pembelajaran bahasa yang teoretis gramatikal ke arah fungsi komunikatif. Berkaitan dengan model pembelajaran, menurut paradigma lama guru hanya menggunakan satu model pembelajaran, yaitu ceramah dan mencatat, sehingga peserta didik justru pasif dan tidak berkembang. Adapun menurut paradigma baru, guru wajib menggunakan berbagai model pembelajaran interaktif yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Peserta didik harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Model CINTA merupakan perpaduan dari model induktif-kata bergambar dengan model sinektik. Perpaduan kedua model ini dilakukan untuk menghasilkan model yang lebih mengoptimalkan daya kreativitas menulis. Sintagmatik model CINTA, yaitu *Cermati, Investigasi, Narasikan, Telaah, dan Apresiasi*.

**Kata kunci:** *model pembelajaran, bahasa Indonesia, keterampilan menulis*

### Abstract

*The new paradigm of learning Indonesian is currently being pursued to change the orientation of the theoretical language learning grammatical towards communicative function. Associated with learning models, according to the old paradigm of teachers using only one model of learning, namely lectures and notes, so that learners instead of passive and undeveloped. As according to the new paradigm, teachers are required to use a variety of interactive learning model in accordance with the material and conditions of learners. Learners should be actively involved in learning. Model CINTA is a combination of inductively-word models illustrated with sinektik models. The integration of both models is conducted to produce a model that better optimize the power of creativity to write. Syntagmatic of models CINTA, namely Cermati, Investigasi, Narasikan, Telaah, and Apresiasi (observe, investigation, to narrative, assessing, and appreciation).*

**Keywords:** *model of teaching, Indonesian, writing skills*

### A. Pendahuluan

Paradigma baru pembelajaran bahasa Indonesia saat ini tengah diupayakan untuk mengubah orientasi pembelajaran bahasa yang teoretis gramatikal ke arah fungsi komunikatif. Pembelajaran berbahasa kini harus lebih mengutamakan fungsi komunikasi yang dilakukan di masyarakat serta ruang publik di dalam bidang profesional kerja maupun industri. Pembelajaran bahasa Indonesia kini memiliki posisi yang strategis, tidak hanya dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, namun juga peningkatan kecakapan hidup.

Bahasa merupakan alat yang ampuh bagi manusia dalam berinteraksi dan menjalin kerja sama (Sobur, 2004:301). Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa sebagai hakikat dari

komunikasi menjadi mutlak dikuasai. Apalagi untuk menyongsong abad 21 yang mengharuskan penguasaan kompetensi secara maksimal. Tentu selain bahasa Indonesia, peserta didik harus pula dibekali penguasaan bahasa asing agar tetap dapat bersaing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan tuntutan abad 21. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi itulah yang menjadi tujuan utama pembentukan sikap profesional kerja yang unggul dan santun.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia harus berorientasi pada model kompetensi yang komunikatif dan bermakna. Artinya, harus ada sinkronisasi antara guru, perangkat pembelajaran, dan media yang mampu mendukung dan memudahkan peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam kerja. Pemerintah mulai mengusahakan hal tersebut dengan menerapkan Kurikulum 2013. Peserta didik tidak lagi hanya berkutat pada kompetensi pengetahuan saja, namun juga harus unggul dalam kompetensi sikap dan keterampilan sehingga diharapkan akan terbentuk SDM unggul dan kompetitif. Berkaitan dengan peran guru abad 21, Donaldson dalam *The Twenty-First Century Professional* (2013:13-14) mengutarakan teorinya sebagai berikut.

*“Twenty-first century teachers must help to equip future generations to thrive in an environment of fast, continuous and fundamental change and must themselves capitalise on the potentially farreaching implications for teaching and learning. Teaching should be recognised as both complex and challenging, requiring high standards of professional competence and commitment. The need for a stronger focus on teacher knowledge, skills, values and dispositions is a feature of the developing thinking across the world.”*

Selaras dengan teori Donaldson tersebut, Kurikulum 2013 mulai mengarah ke peningkatan kompetensi profesional guru. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak lagi kegiatan belajar mengajar konvensional yang mengharuskan peserta didik duduk diam mendengarkan ceramah guru. Salah satu model yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah Tematik Integratif.

Menurut Majid (2014:121) pembelajaran integratif sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak-anak. Bermakna artinya peserta didik memperoleh suatu struktur kognitif yang terpadu, konsep-konsep yang dipelajari peserta didik diperoleh melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang sudah mereka pahami. Bahkan peserta didik diarahkan pula untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengimplementasiannya dalam dunia kerja kelak. Oleh karena itu, guru harus pula berbenah dan aktif mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi siswa secara utuh.

Paparan perbedaan paradigma mengajar guru konvensional dengan guru abad 21 diantaranya adalah sebagai berikut. Paradigma lama, guru memberikan pelajaran dengan sistem ceramah satu arah dan peserta didik hanya mendengarkan. Adapun paradigma baru, guru sebagai fasilitator yang memandu peserta didik untuk mendapatkan ilmu dari kegiatan proyek yang dilakukan. Berkaitan dengan model pembelajaran, menurut paradigma lama guru hanya menggunakan satu model pembelajaran, yaitu ceramah dan mencatat, sehingga peserta didik justru pasif dan tidak berkembang. Adapun menurut paradigma baru, guru wajib menggunakan berbagai model pembelajaran interaktif yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran CINTA dikembangkan sebagai alternatif model pembelajaran bahasa Indonesia yang memacu siswa untuk berpikir aktif, imajinatif, dan kreatif untuk bekal kehidupan selanjutnya.

## B. Landasan Teoretis

### a) *Model Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pembelajaran kooperatif. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif adalah bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya (Lie 2002:27). Sejalan dengan pengertian pembelajaran kooperatif menurut Lie, Trianto (2007:41) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Senada dengan Trianto, Huda (2011:32) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif bergantung pada keefektifan kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya.

Sintagmatik atau tahap-tahap pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2009:65) terdiri atas enam fase meliputi: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar, (4) membantu kerja tim dan belajar, (5) mengevaluasi, dan (6) memberikan pengakuan atau penghargaan. Roger dan David Johnson (dalam Suprijono 2009:65) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan.

### b) *Model Induktif – Kata Bergambar (Picture – Word Inductive Model)*

Model sinektik dirancang berdasarkan empat gagasan yang sekaligus menyaingi pandangan-pandangan konvensional tentang kreativitas (Joyce 2011:252). Pertama, kreativitas penting dalam aktivitas sehari-hari. Kedua, proses kreatif tidak selamanya misterius. Ia dapat dideskripsikan, dan ia bisa melatih siswa untuk langsung meningkatkan kreativitas mereka. Ketiga, penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif sama rata di semua bidang (seni, sains, teknik) dan ditandai oleh proses intelektual yang sama. Keempat, bahwa penemuan (pola pikir kreatif) individu maupun kelompok tidak berbeda. Struktur pengajaran sinektik, yaitu (a) mendeskripsikan situasi saat ini, (b) analogi langsung, (c) analogi personal, (d) konflik padat, (e) analogi langsung, dan (f) memeriksa kembali tugas awal.

### c) *Kartu Kwartet*

Kartu kwartet adalah sejenis permainan yang terdiri atas beberapa jumlah kartu bergambar yang dari kartu tersebut tertera keterangan berupa tulisan yang menerangkan gambar tersebut. Jumlah kartu kwartet dalam satu tema adalah 4 buah kartu, sedangkan jumlah keseluruhannya bergantung pada jumlah tema yang terdapat dalam satu paket kartu. Penggunaan kartu kwartet sebagai media pembelajaran sudah bukan merupakan sesuatu yang baru, sebab beberapa akademisi sudah melakukan penelitian mengenai pemanfaatan kartu kwartet sebagai media pembelajaran. Yatena, S. Pd, M. M, guru SD Jinggotan, Jepara, telah menggunakan kartu kwartet sebagai *Media Pembelajaran Kosakata Sinonim dan Antonim* (dalam [www.agupenajateng.net](http://www.agupenajateng.net)). Sebelumnya pada tahun 2010, Miranda Setiawaty, seorang mahasiswa Universitas Negeri Malang berhasil menulis skripsi dengan judul *Pengembangan Kartu Kwartet sebagai Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*. Penelitian tersebut di atas membuktikan bahwa kartu kwartet dapat digunakan sebagai salah satu alternative media pembelajaran bagi siswa.

**C. Pembahasan**

Model CINTA merupakan perpaduan dari model induktif-kata bergambar dengan model sinektik. Perpaduan kedua model ini dilakukan untuk menghasilkan model yang lebih mengoptimalkan daya kreativitas menulis. Akan tetapi, aktivitas menulis tersebut tidak sekadar menulis kritis, tetapi kreativitas menulis yang membutuhkan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Model ini sangat tepat jika digunakan sebagai alternative lain bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide pokok, mengembangkan menjadi paragraf, dan memberikan reward akhir. Selain perpaduan model pembelajaran di atas, model pembelajaran ini juga menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang memiliki tujuh komponen inti, yaitu (a) konstruktivistik, (b) tanya jawab, (c) masyarakat belajar, (d) inkuiri, (e) penilaian autentik, dan (f) refleksi.

**a) Sintakmatik**

Sintakmatik dari penggabungan dua model tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Sintakmatik Model CINTA

<b>Tahap</b>	<b>Perilaku Siswa</b>
<b>Tahap 1: Cermati</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencermati gambar</li> <li>2. Bertanya dengan menganalogikan</li> <li>3. Mendata kata-kata yang berkaitan dengan gambar</li> <li>4. Merangkai menjadi kalimat-kalimat atau paragraf</li> </ol>
<b>Tahap 2: Investigasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencermati puzzle/ kartu kwartet</li> <li>2. Bertanya jawab dengan menganalogikan</li> <li>3. Mendata kata-kata yang berkaitan dengan gambar</li> <li>4. Menentukan ide-ide pokok sesuai dengan kata-kata yang telah didata</li> <li>5. Mengonstruksi gagasan berdasarkan gambar</li> <li>6. Afirmasi</li> </ol>
<b>Tahap 3: Narasikan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan ide pokok/kerangka cerita menjadi sebuah kalimat melalui kegiatan curah gagasan.</li> </ol>
<b>Tahap 4: Telaah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memeriksa kembali tugas awal</li> <li>2. Memeriksa naskah yang telah ditulis</li> </ol>
<b>Tahap 5: Apresiasi/ Akui</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempresentasikan, unjuk kerja, tanggapan respon, penilaian, dan sebagainya.</li> </ol>

**Tabel 2.** Struktur Pengajaran Model CINTA

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>	<b>Metode/Teknik</b>
<b>Tahap 1: Cermati</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan tujuan pembelajaran</li> <li>2. Mencermati gambar</li> <li>3. Bertanya dengan menganalogikan</li> <li>4. Mendata kata-kata yang berkaitan dengan gambar</li> <li>5. Merangkai menjadi kalimat-kalimat atau paragraf</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konstruktivistik</li> <li>2. Tanya jawab</li> <li>3. Pemodelan</li> <li>4. Inkuiri</li> </ol>
<b>Tahap 2: Investigasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk kelompok</li> <li>2. Mencermati puzzle/ kartu kwartet</li> <li>3. Bertanya jawab dengan menganalogikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala bernomor</li> <li>2. Masyarakat belajar</li> <li>3. Konstruktivistik</li> <li>4. Inkuiri</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mendata kata-kata yang berkaitan dengan gambar</li> <li>Mengonstruksi gagasan berdasarkan gambar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Diskusi/ curah gagasan (<i>brainstorming</i>)</li> </ol>
Tahap 3: <b>Narasikan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menentukan ide-ide pokok sesuai dengan kata-kata yang telah didata</li> <li>Menyusun paragraf</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Konstruktivistik</li> </ol>
Tahap 4: <b>Telaah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memeriksa kembali tugas awal</li> <li>Memeriksa naskah yang telah ditulis</li> </ol>	
Tahap 5: <b>Apresiasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mempresentasikan, unjuk kerja, tanggapan respon, penilaian, dan sebagainya.</li> </ol>	

**b) Sistem Sosial**

Guru dapat membantu siswa mengintelektualkan proses-proses mental mereka. Namun, siswa punya kebebasan dalam diskusi terbuka mereka agar mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah. Siswa dituntun untuk melibatkan aspek imajinasi, kognitif, dan emosi untuk menyelesaikan permasalahan. Apresiasi (*reward*) diberikan sebagai penguatan bagi siswa.

**c) Sistem Pendukung**

Saran pendukung yang digunakan dalam pembelajaran dengan model CINTA adalah salindia interaktif, gambar utama, gambar puzzle, dan kartu kwartet bertema lingkungan hidup yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.





Gambar 1. Desain Kartu Kwartet

d) **Prinsip Reaksi**

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dengan maksimal.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang peristiwa dan pengalamannya sehingga lebih kreatif dan imajinatif.
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru.
4. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.
5. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka.

e) **Dampak Instruksional**

1. Siswa dapat menyebutkan kata-kata yang berkaitan dengan materi/tema.
2. Siswa dapat menentukan ide-ide pokok dari karangan yang akan ditulis.
3. Siswa dapat menulis teks sesuai tema/permasalahan.
4. Siswa dapat menulis teks dengan mempertimbangkan kohesi dan koherensi.
5. Perangkat-perangkat berpikir metaforis siswa meningkat.
6. Kapabilitas dalam pemecahan masalah meningkat.

f) **Dampak Pengiring**

1. Siswa dapat bekerja sama dengan orang lain dalam satu kelompok.
2. Siswa dapat berpikir secara sistematis dan terorganisasi.
3. Menumbuhkan sikap tenggang rasa bagi siswa.
4. Siswa mampu berpikir kritis.
5. Siswa mampu mencari solusi/gagasan dalam rangka pemecahan masalah.

D. **Penutup**

a) **Simpulan**

Model CINTA merupakan perpaduan dari model induktif-kata bergambar dengan model sinektik. Perpaduan kedua model ini dilakukan untuk menghasilkan model yang lebih mengoptimalkan daya kreativitas menulis. Akan tetapi, aktivitas menulis tersebut tidak sekadar menulis kritis, tetapi kreativitas menulis yang membutuhkan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Model ini sangat tepat jika digunakan sebagai alternative lain bagi siswa yang

masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide pokok, mengembangkan menjadi paragraf, dan memberikan reward akhir. Sintagmatik model CINTA, yaitu *Cermati, Investigasi, Narasi, Telaah, dan Apresiasi*.

### Daftar Referensi

- Donaldson, Graham. 2013. "The Twety-First Century Professional". *Journal Teaching Profession for The 21<sup>st</sup> Century*, Centre for Education Policy, UNESCO Chair, ISBN 978-86-87753-09-9.
- Joyce, Bruce, Masha Weil, Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching, Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013, Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandung: Interes Media
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yatena. 2011. *Mudah dan Menyenangkan Belajar Sinonim dan Antonim Menggunakan Kartu Kwartet*. Dalam <http://agupenajateng.net/2011/04/18/2787/>. Diakses pada 5 September 2015